

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Desa Loram Kulon Jati Kudus

##### a. Letak Geografis dan Demografis Desa Loram Kulon<sup>1</sup>

Desa Loram Kulon berada di Kabupaten Kudus tepatnya di Kecamatan Jati yang dari pusat kota Kudus jaraknya 3,9 kilometer. Iklim di Desa Loram adalah tropis dengan suhu sedang, dan rata-rata dengan ketinggian 55 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan informasi dari Ibu Yazidah, S.Pd. I., sekretaris desa tersebut bahwa pada tahun 2016 Loram Kulon seluas 198.976 Ha, yang meliputi 78.607 hektar lahan non sawah ditambah 120.369 hektar sawah. Terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT) dari kawasan ini, yang memiliki batas wilayah berikut:

1. Bagian Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan
2. Bagian Selatan : Desa Jetis Kapuan
3. Bagian Timur : Desa Loram Wetan
4. Bagian Barat : Desa Pejaten dan Tanjungkarang

Mayoritas penduduk Desa Loram Kulon bekerja di sektor rumah tangga, seperti kerajinan ikat pinggang, dompet, tas kerajinan tangan, bandeng presto, border, busana muslim, jilbab, besi tua (barang bekas), dan lain-lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja, dalam rangka memperluas bantuan keuangan pemerintah daerah setempat.

##### b. Jumlah Penduduk Desa Loram Kulon

Menurut sebaran penduduknya, Desa Loram Kulon terdiri dari 5 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga). RW 1 penduduknya paling banyak, sedangkan RW 3 penduduknya paling sedikit. Ada 8.942

---

<sup>1</sup>Hasil dokumentasi *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Masa Jabatan Kepala Desa Loram Kulon Tahun 2022-2027*, pada tanggal 05 Desember 2022 pukul 09.30-11.00 WIB.

orang yang tinggal di Desa Loram Kulondari 2.886 KK , dengan 4.514 perempuan dan 4.428 laki-laki.

**c. Tingkat Pendidikan dan Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Loram Kulon<sup>1</sup>**

Mayoritas penduduk Desa Loram Kulon tamat SD, SMP, dan SMA. Namun, seiring dengan membaiknya keadaan ekonomi masyarakat, semakin banyak anak yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Adapun hal tersebut terlampir detail nya pada tabel 4.1 di bawah ini:

**Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan**

<b>Jenjang Pendidikan Terakhir Warga Loram Kulon</b>	<b>Total</b>
SD	953
SMP	2.254
SMA	4.070
D.1/D.2/D.3	410
S1/S2/S3	778
Pesantren/yang lainnya	460

Ada banyak sekolah agama Islam, baik formal maupun non formal, serta tempat ibadah di wilayah tersebut menjadi bukti mayoritas penduduknya beragama Islam. Terdapat 5 masjid, 25 mushola, 7 madrasah, dan 3 pesantren.

**d. Sejarah Desa Loram Kulon Jati Kudus<sup>2</sup>**

Dulunya Loram Kulon merupakan kawasan yang terdapat pepohonan yang sangat besar dan rindang, hal ini sering digunakan untuk berlindung bagi orang yang pulang atau pergi ke ladang. Karena pohonnya yang begitu besar dan rindang hingga akhirnya membuat heran sebagian besar orang yang singgah atau sekedar melintas di area tersebut dengan menyebut “*eram*” yang merupakan bahasa lokal yang kini dipahami oleh masyarakat yang memiliki arti “kagum”.

---

<sup>1</sup>Hasil dokumentasi *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Masa Jabatan Kepala Desa Loram Kulon Tahun 2022-2027*, pada tanggal 05 Desember 2022 pukul 09.30-11.00 WIB.

<sup>2</sup>Hasil dokumentasi *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Masa Jabatan Kepala Desa Loram Kulon Tahun 2022-2027*, pada tanggal 05 Desember 2022 pukul 09.30-11.00 WIB.

Sementara itu, pohon tinggi rindang yang tumbuh tinggi dan rindang itu merupakan *pohon loe* yang saat ini belum diketahui wujudnya. Istilah "*loeram*", yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "*pohon loe* yang menakjubkan", sering digunakan untuk menggambarkan pohon tersebut karena ukurannya yang membuat kagum banyak orang yang lewat atau berhenti untuk berlindung di sana. Alhasil, Desa Loram menjadi nama yang diberikan untuk kawasan tempat pohon itu dulu tumbuh.

Desa Loram terbagi menjadi dua yakni Loram Wetan dan Loram Kulon. Sunan Kudus, mengutus Sultan Hadirin untuk memperkenalkan Islam di Desa Loram ini. Dewi Prodo Binabar, putri Sunan Kudus, yang menikah dengan Sultan Hadrin. Kemudian Sultan Hadirin menjadikan Desa Loram Kulon sebagai pusat penyebaran Islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aset sejarah Sultan Hadirin, seperti Gapura Padureksan dan masjidnya. Sampai hari ini bentuk fisiknya disebut sebagai Masjid Wali Loram atau Masjid Jami' At-Taqwa.

*Nganten Mubeng Gapuro, Shodaqoh Nasi Kepel, dan Ampyang Maulid* adalah tiga warisan kearifan budaya lokal selain peninggalan fisik dakwah Sultan Hadirin. Masyarakat terus mempraktikkan dan melestarikan kearifan budaya lokal ini hingga saat ini, karena masyarakat percaya bahwa Allah SWT akan memberikan berkah jika kearifan budaya lokal diterapkan dan dilestarikan.

## 2. Gambaran Umum Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon Kudus

### a. Lokasi Masjid Jami' At-Taqwa<sup>3</sup>

Nama : Masjid Jami' At-Taqwa  
 Alamat : Jl. Syeh Abdurrohman tuang  
 sang\_sang, Gg. Kauman  
 Desa : Loram Kulon  
 Kecamatan : Jati  
 Kabupaten : Kudus  
 Provinsi : Jawa Tengah  
 Kode Pos : 59344

### b. Sejarah Masjid Jami' At-Taqwa<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

Masjid Jami' At-Taqwa atau yang sering disebut Masjid Wali didirikan oleh Sultan Hadirin pada tahun 1597 Masehi. Dibangunnya Gapura Padureksan yang terletak tepat di depan masjid menjadi penanda awal sejarah masjid ini. Pada tahun 1596, Gapura Padureksan dibangun sebelum masjid.

Masjid ini didirikan oleh Sultan Hadirin dan menjadi tempat dakwahnya, karena agama Hindu adalah agama mayoritas di Loram saat itu. Putra kedua Muhayat Syakh, Sultan Hadirin, berasal dari Provinsi Aceh. Raden Toyib (Sultan Hadirin) dan Raden Tahyim adalah dua putra Muhayat Syakh. Ketika Muhayat Syakh mengangkat Sultan Hadirin sebagai penggantinya, namun Raden Tahyim menganggap keputusan ayahnya itu tidak adil. Setelah itu, terjadi konflik yang dipicu oleh perebutan jabatan. Sultan Hadirin pergi dari Aceh guna menuntut ilmu di Campa akibat konflik tersebut. Twie Wie Gwan (Sungging Badar Duwur) mengadopsi Raden Toyib (Sultan Hadirin) di Campa. Twie Wie Gwan adalah seorang akademisi dan gubernur Campa yang mempromosikan Islam. Selain itu, Twie Wie Gwan adalah seorang pemahat yang terampil.

Raden Toyib (Sultan Hadirin) kembali ke Aceh menemui keluarga dan kampung halamannya setelah memutuskan belajar di Campa sudah cukup. Tapi begitu Raden Toyib (Sultan Hadirin) kembali ke Aceh, semuanya sudah berubah. Kemudian, Sultan Hadirin menempuh jalur sungai ke selatan menuju pantai Jawa, tepatnya wilayah Jepara yang saat itu dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Raden Toyib (Sultan Hadirin) mengabdikan dirinya sebagai asisten Kabupaten untuk membersihkan kebun di Jepara.

Maka pada saat itu Ratu Kalinyamat membuat tantangan guna menemukan pendamping hidup sebab Ratu Kalinyamat sadar bahwa saatnya mencari jodoh, namun sekian banyak yang berkompetisi, Ratu Kalinyamat sadar belum bisa menemukan yang benar, mereka yang ikut kompetisi hanya untuk menikmati kemegahan dan kelimpahan hartanya. Kemudian, Ratu

---

<sup>4</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

Kalinyamat mencari pasangan yang taat beragama dan tidak sombong. Ratu Kalinyamat memperhatikan bahwa Sultan Hadirin taat beragama dan rajin beribadah. Raden Toyib, juga dikenal sebagai Sultan Hadirin, adalah seorang keturunan kerajaan yang mengejutkan Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat adalah cucu pertama Raden Fatah (Sultan Demak) atau putri Pangeran Trenggono yang menikah dengan Putri Cina. Raden Fatah punya enam putra, paling tua Putri Ratu Mas kawin dengan Pangeran Cirebon. Adiknya bernama Sabrang Lor, Pangeran Sedo Lepen, Pangeran Trenggono, Raden Kanduruwan, dan Raden Pamekas. Raden Fatah meninggal di ganti putranya Sabrang Lor namun di bunuh Sultan Trenggono, akan tetapi yang berhak adalah pangeran Sedo Lepen, akan tetapi di bunuh Sunan Prawoto (putra Trenggono), hal itu sesuai dengan babat tanah jawi.

Sesudah menikah dengan Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat mempasrahkan kepemimpinannya kepada suaminya yakni Sultan Hadirin. Sultan Hadirin memegang kendali pemerintahan, dan Ratu Kalinyamat hanya memberikan bantuan. Kadipaten Kalinyamat mengalami perkembangan ekonomi dan pendidikan yang pesat di bawah kepemimpinan Sultan Hadirin. Sultan Hadirin mengundang Tjie Wie Gwan, seorang gubernur Tionghoa sekaligus ahli ukir yang merupakan ayah angkat Sultan Hadirin, untuk membantu masyarakat Kadipaten Kalinyamat mengembangkan usahanya.

Sultan Hadirin tidak memiliki anak ketika menikah dengan Ratu Kalinyamat setelah sekian lama. Dewi Wulan Retno lahir diangkat anak oleh Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat. Namun, Dewi Wulan Retno meninggal dunia dan sangat disesalkan oleh Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat. Suatu ketika, hati dan jiwa Ratu Kalinyamat memohon agar Sultan Hadirin menikah kembali. Sultan Hadirin dijodohkan dengan Dewi Prodo Binabar, putri Sunan Kudus, oleh Ratu Kalinyamat. Sultan Hadirin menjadi menantu dan murid Sunan Kudus. Hubungan Sunan Kudus dan Sultan Hadirin semakin hangat akibat persatuan ini. Sunan Kudus memerintahkan Sultan Hadirin untuk mensyiarkan

Islam di daerah Desa Loram di bagian selatan Kudus karena melihat Sultan Hadirin bersedia membantunya dalam menyebarkan Islam di sana.

Sultan Hadirin mensyiarkan Islam tanpa paksaan dan dengan penuh kebijaksanaan. Gapura Padureksan dibangun oleh Sultan Hadirin saat berdakwah di Desa Loram. Struktur gapura ini sangat mirip dengan gaya arsitektur peribadatan Hindu. Gapura ini dibangun untuk menarik minat warga di Desa Loram yang beragama Hindu saat itu.

Sultan Hadlirin wafat di bunuh oleh Arya Penangsang ketika di Demak terjadi perebutan tahta. Bermula ketika Raden Fatah meninggal diganti Pangeran Sabrang Lor, kemudian di bunuh Pangeran Sido Lepen, kemudian di bunuh oleh Sunan Prawoto, sehingga di serahkan ke anaknya Pangeran Trenggono. Sebaliknya Arya Penangsang putra Pangeran Sido Lepen menjadi geram hingga membunuh Sunan Prawoto dan kekuasaan jatuh ke tangannya. Disini yang berhak memperoleh mahkota kerajaan adalah Sultan Hadlirin karena mengingat Ratu Kalinyamat adalah adik kandung dari Sunan Prawoto. Kemudian wilayah Demak di gabungkan dengan wilayah Kalinyamat, akan tetapi Ratu Kalinyamat bersama suaminya memohon keadilan kepada Sunan Kudus namun justru Sunan Kudus membenarkan perbuatan Arya Penangsang muridnya yang di ibaratkan hutang pati dibayar pati.

Ratu Kalinyamat kecewa dan sakit hati, di tengah perjalanan pulang Sultan Hadirin di bunuh oleh utusan Arya Penangsang, kira kira tahun 1471 bertepatan 1549 masehi. Sultan Hadlirin wafat sehingga muncul nama nama desa yang berada di Kudus dan Jepara diantaranya, Desa Prambatan berarti pada saat beliau terluka terkikap keris sambil merambat dan mencoba berdiri. Desa Jember berasal dari darah Sultan Hadirin yang tercampur dengan air menjadi keruh. Desa Kaliwungu disebabkan tubuh Sultan Hadirin hanyut di sungai yang menyebabkan airnya menjadi ungu, anehnya tubuh Sultan Hadlirin melintang di tepi sungai sehingga ada suara kerasak berarti Desa Krasak Malang. Beliau berpesan untuk di makamkan di sebelah selatan Jepara, jenazahnya digotong rame-rame hingga muncul Desa

Sowan berasal dari seorang penggiring berbicara sowankan kepada Allah. Desa Bugel dimana waktu jalannya pengiring Sultan Hadirin jalannya mbogel-mbogel. Desa Petekeyan yang di tandai para penggiring berjalan pekekeh-pekekeh. Kemudian muncul Desa Mantingan karena berjalan montang manting.

Ratu Kalinyamat berduka atas meninggalnya saudaranya (Sunan Prawoto) dan suaminya (Sultan Hadirin) sehingga memutuskan untuk *tirakat topo udo* dengan sumpah akan terus bertapa sampai Arya Penangsang terbunuh, dalam kesempatan ini beliau minta bantuan ke Adipati Hadiwijaya atau Joko Tingkir atau Karebet untuk membunuh Arya Penangsang, awalnya menolak namun setelah ada dukungan Ki Pamanahan dan Ki Panjawilah dengan dibekali tombak ampuh bernama Kyai Pleret. Seketika itu Arya Panangsang di jebak oleh mereka, namun dengan keangkuhannya akhirnya Arya Penangsang tewas tertikam keris Kyai Pleret oleh Danang Sutawijaya utusan Joko Tingkir sehingga ususnya putus dan dinyatakan meninggal.

Mendengar berita meninggalnya Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat dinobatkan sebagai ratu pemerintah yang cakap dan disegani yang ikut berperang melawan portugis yang sewaktu itu mendekati Bandar Jepara namun pihak kerajaan Kalinyamat terdesak dan melakukan perundingan. Seketika terdapat perundingan pihak Kalinyamat terdesak. Ratu Kalinyamat dinyatakan meninggal pada tahun 1579 Masehi seketika itu pada tahun 1599 Masehi. Kerajaan Kalinyamat runtuh akibat di serang Kerajaan Mataram. Makam Sultan Hadirin berada di selatan dari pusat Kota Jepara, tepatnya di Desa Mantingan Rt 16 Rw 5 Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

c. Struktur Organisasi Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon Kudus

**STRUKTUR ORGANISASI  
MASJID JAMI' AT-TAQWA LORAM KULON<sup>5</sup>**



<sup>5</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.



Dari struktur organisasi di atas, adapun tugas dari setiap pengurus-pengurusnya yaitu pelindung yang bertugas untuk melindungi dan membina dari berbagai kegiatan di masjid. Penanggung jawab bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan masjid. Dewan penasehat bertugas memperbaiki manajemen masjid dengan memberikan arahan, bimbingan, dan masukan. Selain mengelola kegiatan program di masjid yang berada di luar jamaah dan instansi terkait, ketua memikul tanggung jawab umum. Wakil ketua bertugas untuk membantu tugas-tugas ketua dan menggantikan jika ketua berhalangan. Pengeluaran keuangan masjid dari infaq, sedekah, dan bantuan dicatat oleh Bendahara dan Wakil Bendahara, yang memposting laporan pelaporan dan pengeluaran keuangan masjid setiap hari Jumat di papan pengumuman. Semua urusan sekretariat dan penyimpanan dokumen yang berkaitan dengan masjid, seperti undangan lembaga, fotokopi tanah wakaf, dan sertifikat arah kiblat, menjadi tanggung jawab Sekretaris dan Wakil Sekretaris. Pengelolaan masjid, termasuk perencanaan, pembangunan, dan program kegiatan masjid lainnya, serta pengarsipan data dan dokumen pemeliharaan masjid, menjadi tanggung jawab divisi Idaroh. Divisi Imaroh bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan-kegiatan yang meliputi majlis ta'lim, kegiatan sosial, pembinaan remaja masjid, serta mengatur kegiatan-kegiatan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan seterusnya. Bidang yang meliputi Ri'ayah bertugas memelihara masjid dari segi kebersihan, kemasyarakatan, keamanan dan kenyamanan (kamtib), serta keindahan bangunan dan prasarana (sarpras).

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Afroh Amanuddin selaku Ketua Ta'mir Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon, Bapak Taslim selaku Kepala Desa Loram Kulon dan dan Bapak Badawi selaku Modin Desa Loram Kulon. Menurut Bapak Afroh Amanuddin dalam kearifan budaya lokal dari *Ampyang Maulid*, *Shodaqoh Nasi Kepel*, dan *Nganten Mubeng Gapuro* yang kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari implementasinya yaitu penanaman nilai-nilai berbagi antar sesama, penanaman nilai-nilai gotong royong dan penanaman

nilai-nilai agama. Deskripsi data yang berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

**1. Data Tentang Implementasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Strategi Dakwah Sultan Hadirin di Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Kearifan budaya lokal sendiri sebagai wadah penyebaran Islam di Desa Loram Kulon yang dipelopori oleh Sayyid Abdurrahman Ar Rumi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Hadirin. Beliau bukan sekedar menyebarkan Islam dengan cara kearifan budaya lokal saja, melainkan dengan mendirikan gapura yang dikenal dengan Gapura Padureksan pada tahun 1596. Setelah mendirikan gapura, beliau Sultan Hadirin juga mendirikan masjid sebagai pusat penyebaran Islam tahun 1597. Dengan adanya tempat yang sudah ada tentunya penyebaran Islam di waktu itu berkembang dengan tahapan-tahapannya. Tidak lain adalah dengan cara berdakwah dengan memperkenalkan budaya-budaya lokal sehingga masyarakat Loram Kulon mampu tertarik dengan Islam tanpa paksaan dari segi apapun.<sup>6</sup>

Hal tersebut tentunya menjadikan langkah yang efektif dalam penyebaran agama Islam, karena tidak jauh beda dengan semboyan Islam "*rahmatan lil'amin*" yang bisa dijelaskan dengan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang kehadirannya mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi siapapun dengan cerminan kelembutan, keikhlasan, serta tanpa paksaan bagi siapapun. Sehingga dakwah dari kearifan budaya lokal di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon terkandung nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya.<sup>7</sup>

Dengan adanya bentuk wujud gapura dan masjid tersebut yang didirikan oleh Sultan Hadirin yang mana beliau adalah suami dari Ratu Kalinyamat Jepara dan menantu dari Kanjeng Sunan Kudus. Beliau mendapati perintah tugas dari Sunan Kudus supaya ikut membantu menyebarluaskan Islam bagian selatan Kudus, yakni Desa

---

<sup>6</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

<sup>7</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

Loram. Gapura dibangun terlebih dahulu karena sebagai alat atau sarana untuk memudahkan dalam menyebarkan agama Islam. Sebab dulu masyarakat Loram mayoritas beragama Hindu, sehingga beliau dalam menyebarkan dakwah nya menggunakan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat.<sup>8</sup>

Dengan masyarakat Loram dahulu yang beragama Hindu, otomatis tempat ibadahnya berbeda dengan tempat ibadah orang yang beragama lainnya. Bagi umat Hindu tempat ibadahnya disebut Pura, kemudian Sultan Hadirin berinisiatif merubah menjadi nama gapura, yang berasal dari bahasa arab “*ghofuro*” yang artinya pengampunan. Dengan maksud seseorang yang akan masuk Islam melalui proses tobat yaitu menggunakan cara melewati pintu gapura tersebut. Oleh sebab itu masyarakat Loram pada saat itu masuk Islam dengan sendirinya tanpa dipaksa. Kemudian setelah itu, pada tahun 1597 didirikan bangunan lagi yaitu tempat ibadah bagi orang yang sudah memeluk agama Islam yaitu masjid.

Dari bentuk dakwah Sultan Hadirin yang ada di masjid tersebut yaitu dalam menyampaikan dakwahnya Sultan Hadirin menerapkan bentuk dakwah nya melalui pendekatan budaya yaitu dengan kearifan budaya lokal. Bentuk dakwah nya dari kearifan budaya lokal seperti melalui *Ampyang Maulid*, *Nganten Mubeng Gapuro*, dan *Shodaqoh Nasi Kepel*.

Dari kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh Sultan Hadirin, di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yakni pertama ada *Shodaqoh Nasi Kepel*, ini diperuntukan bagi masyarakat saat itu yang mempunyai hajat, seperti akan menikah atau mengkhitan. Dengan bentuk *Shodaqoh Nasi Kepel* mempunyai sejarah tersendiri, dikarenakan pada saat itu ketika Sultan Hadirin masih menyempurnakan pembangunan gapura di datangi oleh seorang nenek.

Nenek tersebut datang ke sini dengan menanyakan “*Mbah, kulo niku kepingin shodaqoh slametan teng masjid niku carane pripun?*” yang artinya “Mbah, saya itu ingin sedekah di masjid ini caranya bagaimana?”, kemudian dijawab oleh beliau “*Ngeten Mbahe, panjenengan wangsul mangke nek sampun teng ndalem ndamelo sego kepel 7*

---

<sup>8</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta’mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

kaleh lawuh bothok, nek sampun mangke panjenengan beta teng masjid terus nek sampun teng masjid mangke didongani, nek bar didongani mangke di dhahar sareng-sareng” yang artinya “Begini Mbah, kamu pulang terus nanti kalau sudah sampai di rumah buat nasi yang di kepel dengan jumlah 7 kepel dengan menggunakan lauk *bothok*, terus kalau sudah nanti dibawa ke masjid terus kalau sudah di masjid nanti dido’akan, setelah di do’akan nanti dimakan bersama” dan mulai saat itulah ada tradisi yang namanya *Shodaqoh Nasi Kepel* yang dijelaskan bahwa jumlah nasi kepel tersebut hanya 7 yang diambil dari falsafah jawa *pitulung, pitutur, pituduh* yang artinya dengan *Shodaqoh Nasi Kepel* akan mendapatkan *pitulung* yaitu mendapat pertolongan dari Allah, *pitutur* yang artinya mendapatkan nasehat dari Allah dan *pituduh* yang artinya mendapat petunjuk dari Allah.<sup>9</sup>

Kedua, *Nganten Mubeng Gapuro* yang hukumnya wajib bagi masyarakat Loram Kulon, tetapi wajib secara tradisi bukan wajib secara syar’i karena berbeda. Kalau wajib secara syar’i jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan dosa. Wajib secara tradisi dimaksud supaya masyarakat melestarikan budaya tersebut sebagai bentuk ikhtiar dan tawakal. Jadi ketika melakukan tradisi tersebut harus diniatkan dengan niat yang benar yaitu karena Allah. Dulu awal mulanya, ketika Sultan Hadirin sudah berhasil memasukkan Islam, beliau meminta kepada masyarakat Loram bahwa ketika sudah selesai melakukan akad nikah diharuskan untuk memutari gapura depan masjid untuk dido’akan oleh beliau dengan tujuan agar kelak setelah memasuki dunia pernikahan dan punya keturunan tidak melupakan tempat ibadah yaitu masjid dan juga tidak melupakan sholat.<sup>10</sup> Supaya tidak menjadikan hal itu musyrik, maka di depan gapura ditulis do’a yang berbunyi “*allahumma bariklana bilkhoir*” yang artinya “Ya Allah semoga memberikan manfaat yang baik dan barokah”. Doa itu diharapkan para pengantin baru menyadari bahwa tujuan

---

<sup>9</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta’mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

<sup>10</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta’mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

hidup menikah dan berumah tangga adalah untuk beribadah dan mencari ridha dan rahmat Allah SWT.<sup>11</sup>

Ketiga, *Ampyang Maulid* yaitu suatu kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh Sultan Hadirin untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan mengajak semua masyarakat. Kemudian masyarakat diminta oleh beliau supaya membuat tandu yang mana tandu tersebut diisi oleh nasi kepel dan juga dihias oleh aneka buah dan hasil bumi lainnya. Yang tidak ketinggalan adalah kerupuk, yang kebetulan oleh masyarakat Loram kerupuk itu dinamakan dengan sebutan *ampyang*. Sehingga sebutan *ampyang* itu diambil sebagai tema dari kearifan budaya lokal tersebut.

Dari bentuk-bentuk kearifan budaya lokal yang ada di masjid tersebut diturunkan oleh Sultan Hadirin dilestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Baik dari kearifan budaya lokal *Ampyang Maulid*, *Nganten Mubeng Gapuro*, dan *Shodaqoh Nasi Kepel*. Misalnya dari kegiatan kearifan budaya lokal *Ampyang Maulid* sendiri yang selalu ditunggu-tunggu setiap tahunnya sehingga masyarakatnya semakin berkreasi dan berekspresi untuk menunjukkan hasil karya mereka selama kirab *Ampyang Maulid*. Bahkan untuk peserta kirabnya semakin bertambah banyak yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, seperti dari kalangan lembaga pendidikan, dari setiap mushola, dari komunitas masyarakat dan lainnya. Peserta kirab *Ampyang Maulid* yang mencapai sekitar kurang lebih 50 grup, yang mana dari setiap grup nya mencapai 15-20 orang.<sup>12</sup>

Untuk pelaksanaan kegiatan kearifan budaya lokal seperti yang pertama yaitu dari kegiatan *Ampyang Maulid* yang dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiul Awal* yang diperingati sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB. Kedua, kegiatan *Nganten Mubeng Gapuro* yang dilaksanakan setelah pasangan pengantin selesai melaksanakan akad nikah yang kemudian diiringi menuju Masjid Jami' At-Taqwa sesudah itu berjalan mengitari

---

<sup>11</sup>Taslim, Kepala Desa Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2022, wawancara 2, transkrip 2.

<sup>12</sup>Taslim, Kepala Desa Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2022, wawancara 2, transkrip 2.

gapura yang sembari dido'akan oleh para kyai. Ketiga, *Shodaqoh Nasi Kepel* yaitu dilaksanakan ketika warga Loram Kulon memiliki hajat atau keinginan dan juga nadzar, kemudian *nasi kepel* yang sudah dibuat selanjutnya dibawa ke Masjid Jami' At-Taqwa guna dido'akan oleh kyai setempat dengan membayar bisyaroh seikhlasnya kemudian nasi kepel tersebut dibawa pulang dan dibagi-bagikan.<sup>13</sup>

Dari kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon tersebut berbeda dari kearifan budaya lokal yang ada di daerah lainnya. Hal yang membedakan dari kearifan budaya lokal di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon ini dengan kearifan budaya lokal di daerah lainnya yaitu untuk kearifan budaya lokal seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang sama-sama ada di setiap daerah lainnya, akan tetapi berbeda cara penyebutan namanya. Karena pada dasarnya setiap daerah memiliki nama atau istilah masing-masing, seperti di Keraton Yogyakarta yang disebut dengan *Sekaten*, di daerah Pati disebut dengan *Meron*, dan di daerah Loram Kulon dinamakan dengan *Ampyang Maulid*, serta yang membedakannya lagi yaitu pada akhir acara dibagikan 1000 *nasi kepel* untuk masyarakat.

Dalam kearifan budaya lokal yang ada di masjid tersebut terdiri dari *Ampyang Maulid*, *Shodaqoh Nasi Kepel*, dan *Nganten Mubeng Gapuro*, kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari implementasinya yaitu penanaman nilai-nilai berbagi antar sesama, penanaman nilai-nilai gotong royong dan penanaman nilai-nilai agama. Pewarisan nilai-nilai kearifan budaya lokal dari generasi ke generasi ini merupakan hal yang sangat penting untuk tetap menghadirkan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk mencegah dari hal-hal negatif seiring berkembangnya zaman. Dalam pelaksanaan implementasi kearifan budaya lokal di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon dilaksanakan oleh semua masyarakat Loram Kulon. Dengan adanya

---

<sup>13</sup>Taslim, Kepala Desa Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2022, wawancara 2, transkrip 2.

implementasi kearifan budaya lokal mampu menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal agar tetap terjaga dan lestari.<sup>14</sup>

Kearifan budaya lokal selalu berkaitan dan beriringan dalam kehidupan manusia di setiap daerah. Hal itu merupakan bentuk dari kekayaan yang berasal dari nenek moyang atau bahkan budaya baru yang ternyata dilanjutkan oleh anak cucu mereka. Maka tidak salah jika pada zaman dahulu beberapa wali memperkenalkan agama Islam atau berdakwah melalui budaya yang hidup di antara mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan Sultan Hadirin, beliau memperkenalkan agama Islam melalui kearifan budaya lokal dari masyarakat Loram, berupa *Ampyang Maulid*, *Nganten Mubeng Gapuro*, dan *Shodaqoh Nasi Kepel*. Bahkan kearifan budaya lokal tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Loram Kulon hingga saat ini.<sup>15</sup>

Mengenai hukum dakwah dalam melestarikan kearifan budaya lokal yaitu dapat diketahui bahwa Islam berdampingan dengan beberapa adat budaya yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Kearifan budaya lokal yang disampaikan oleh Sultan Hadirin merupakan contoh adat dan budaya yang berisi dakwah Islam sehingga mampu mengajak masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah SWT sehingga dalam melestarikan budaya tersebut sah-sah saja untuk dilestarikan hingga sekarang.<sup>16</sup>

Dalam fungsi dakwah sendiri yaitu seperti menyebarkan agama Islam, melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi sehingga keberlangsungan ajaran Islam dari generasi berikutnya tidak terputus. Dari Sultan Hadirin, beliau menerapkan fungsi dakwah nya melalui kearifan budaya lokal, seperti dari *Shodaqoh Nasi Kepel* yaitu untuk membentuk rasa syukur warga Loram atas rezeki yang mereka terima. Sehingga dengan bersedekah merupakan bentuk dakwah yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dari cara berdakwah yang dilakukan Sultan Hadirin

---

<sup>14</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

<sup>15</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

<sup>16</sup>Badawi, Modin Desa Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 17 Desember 2022, wawancara 3, transkrip 3.

dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya sebatas berbicara di depan mimbar saja, akan tetapi melalui budaya, kita dapat mengajak manusia melakukan kebaikan. Dalam tujuan utama dari dakwah yaitu mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dalam kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Ta'qwa Loram Kulon seperti *Nganten Mubeng Gapuro*, *Ampyang Maulid*, dan *Shodaqoh Nasi Kepel* yang sematamata tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam hidup di dunia mendapatkan ridha-Nya.

Kemudian dari adanya kearifan budaya lokal tersebut dapat diterapkan sebagai strategi dalam dakwah, seperti *Ampyang Maulid* yaitu kegiatan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan cara mengadakan kirab serta kegiatan lainnya yang mampu menarik masyarakat untuk mengikutinya. *Nganten Mubeng Gapuro* yaitu mengajarkan kepada pengantin baru agar tetap mengingat sholat sehingga rumah tangganya selalu diberkahi rahmat dari Allah SWT, dengan menggunakan strategi dakwah seperti itu dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. *Shodaqoh Nasi Kepel* yaitu strategi dakwah dengan cara bersedekah walaupun hanya menggunakan nasi *sekepel* (sebungkus) yang bisa dilakukan oleh setiap masyarakat, khususnya di Loram Kulon.

Dalam strategi dakwah terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu dengan meningkatkan pengembangan dakwah dari strategi dakwah yang ada, seperti meningkatkan proses perencanaan dan pengendalian dari kearifan budaya lokal tersebut yang menjadi strategi dakwah sehingga mampu menambah minat masyarakat untuk melestarikannya dan mampu menambah wawasan keislamannya. Faktor eksternalnya yaitu dari kearifan budaya lokal tersebut sebagai strategi dakwah dikembangkan sehingga dampak positif dari kegiatan tersebut semakin luas seperti seiring majunya teknologi dapat dipromosikan melalui media sosial yang nantinya mampu menarik masyarakat luar sehingga menjadi daya tarik masyarakat luas dan mampu menambah perekonomian masyarakat Loram Kulon. Faktor pengahambatnya terdiri



dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu adanya masyarakat yang masih menganggap remeh kearifan budaya lokal yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman sebagai strategi dakwah sehingga masih ada yang menganggap remeh dakwah Islam. Faktor eksternalnya yaitu arus globalisasi yang semakin maju sehingga membuat kearifan budaya lokal masih ada yang menyepelkan dan menganggap kuno padahal di dalam kearifan budaya lokal tersebut terdapat strategi dakwah yang terdiri dari nilai-nilai keislaman.<sup>17</sup>

Dari strategi dakwah melalui kearifan budaya lokal tersebut dapat diimplementasikan. Implementasi kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah yaitu ketika pada masa Sultan Hadirin kearifan budaya lokal digunakan sebagai media dakwah yaitu untuk mengislamkan masyarakat, karena pada saat itu belum seluruhnya masyarakat masuk Islam. Kemudian untuk masa sekarang yaitu untuk menyadarkan masyarakat yang masih kurang akan keislamannya.<sup>18</sup>

## **2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Strategi Dakwah Sultan Hadirin di Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Dari segi faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu banyaknya masyarakat yang mendukung kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon tersebut karena kearifan budaya lokal nya yang unik dan beda dengan daerah lainnya. Seperti yang sudah disampaikan Bapak Afroh di mana dari masyarakat Loram Kulon banyak yang berpartisipasi dalam melestarikan kearifan budaya lokal tersebut yang bahkan sampai saat ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Loram Kulon. Banyak masyarakat yang mendukung dari adanya kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon yang ikut membantu pendanaan atau donatur dalam

---

<sup>17</sup>Badawi, Modin Desa Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 17 Desember 2022, wawancara 3, transkrip 3.

<sup>18</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

berbagai rangkaian acara kearifan budaya lokal seperti pada saat *Ampyang Maulid*.<sup>19</sup>

Selain itu, faktor eksternalnya yaitu kearifan budaya lokal yang ada di Masjid At-Taqwa bisa mengangkat perekonomian masyarakat, seperti saat ada *Ampyang Maulid* masyarakat mengambil kesempatan untuk berjualan di pinggir jalan. Oleh karena itu, dari kegiatan tersebut dilain sisi untuk melestarikan budaya yang ada, juga untuk membuat perekonomian warga sekitar bisa terbantu. Dalam *Ampyang Maulid* yang sekarang didukung oleh pemerintah dengan diadakannya ekspo yang disebut dengan “Loram Ekspo”.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada faktor pendukung dan penghambat nya. Faktor pendukung seperti yang sudah disampaikan Bapak Afroh tadi, kemudian untuk faktor penghambat nya yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu masyarakat yang masih menganggap remeh pelestarian kearifan budaya lokal tersebut seperti yang di utarakan Bapak Afroh “*koyok ngunu kok ijeh dilestarino*” yang artinya “kayak gitu kok masih dilestarikan”. Faktor eksternalnya yaitu terdapat tantangan dalam mengembangkan penerapan kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah seperti adanya dampak negatif dari arus globalisasi yang mana budaya asing terus mempengaruhi generasi muda dan menganggap budaya sendiri adalah budaya kuno dan budaya asing adalah budaya yang lebih maju.<sup>20</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Implementasi kearifan budaya lokal dapat diartikan sebagai tindakan atau penerapan dalam wujud pelestarian budaya yang ada, dengan maksud dan tujuan agar mempertahankan budaya atau adat istiadat yang diusung oleh leluhur dulu sehingga dapat bertahan hingga sekarang. Mempertahankan bisa diartikan dengan pelestarian yang dijaga hingga sekarang, yang memiliki unsur atau kandungan-kandungan nilai-nilai keislaman dan nilai kebaikan agar mempunyai pengaruh positif kepada masyarakat.

---

<sup>19</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

<sup>20</sup>Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Wali Loram Kulon, wawancara oleh penulis, 08 Desember 2022, wawancara 1, transkrip 1.

Implementasi kearifan budaya lokal sendiri memiliki keyakinan yang sudah ada yang dipertahankan agar terciptanya nilai kebaikan yang dituju, sehingga dalam penyusunan atau strategi dakwah bisa selaras dalam tujuannya. Dakwah sendiri diartikan dengan ajakan dalam hal kebaikan, untuk itu implementasi kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus memiliki hal positif. Di mana kegiatan yang dipertahankan hingga sekarang mempunyai proses usaha atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan kebahagiaan, kebaikan dan kesejahteraan hidup dalam proses mendapat ridha Allah SWT.<sup>21</sup>

### 1. Analisis Implementasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Strategi Dakwah Sultan Hadirin Di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Implementasi kearifan budaya lokal menjadi bagian dalam proses atau tahapan dalam strategi dakwah di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon, dengan konteks melestarikan budaya yang ada yang dibawa oleh Sultan Hadirin dengan tujuan menyiarkan agama Islam. Kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon menjadi tradisi budaya masyarakat yang di dalamnya terkandung makna ajakan dalam hal kebaikan, sehingga proses tahapannya selaras dengan tujuan dakwah. Yang mana dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar serta timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa.<sup>22</sup>

Dari penerapan strategi dakwah dalam bentuk kearifan budaya lokal yang ada Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon terbukti dengan adanya bentuk wujud gapura dan masjid yang dulunya didirikan oleh Sultan Hadirin, dengan tujuan menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan. Gapura dibangun dengan tujuan agar masyarakat dahulu yang mayoritas beragama Hindu tidak asing dengan adanya ajaran agama Islam yang dibawa oleh

---

<sup>21</sup>Hamriani, "Organisasi Dalam Manajemen Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): 244-246.

<sup>22</sup>Husnul Hatimah, "Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam," *Jurnal Al Qardh* 5, no. 1 (2017): 5.

Sultan Hadirin. Bentuk gapura sebagai alat atau sarana untuk memudahkan dalam menyebarkan agama Islam, tentunya menjadi awal cara menyebarkan agama Islam dengan tujuan agar masyarakat sekitar tertarik dan tidak asing dengan budaya dan pra sarananya terdahulu.

Dengan mayoritas masyarakat Loram Kulon terdahulu yang beragama Hindu, yang tempat ibadahnya berbeda dengan tempat ibadah agama Islam. Masyarakat Loram Kulon terdahulu yang mayoritas beragama Hindu mempunyai tempat ibadah yang disebut Pura, kemudian dari strategi penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Sultan Hadirin, kemudian beliau merubahnya menjadi nama gapura, yang berasal dari bahasa arab “*ghofuro*” yang mempunyai arti pengampunan. Dengan maksud dan tujuan masyarakat yang akan masuk dan mengikuti ajaran agama Islam melalui proses tobat dengan cara melewati pintu gapura tersebut. Oleh sebab itu masyarakat Loram Kulon pada saat itu masuk agama Islam dengan sendirinya tanpa dipaksa. Kemudian setelah itu, pada tahun 1597 didirikan bangunan berupa masjid bagi masyarakat yang sudah memeluk agama Islam dengan tujuan agar bisa belajar dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam.

Dari bentuk dakwah di Desa Loram Kulon yang berpusat di Masjid Jami’ At-Taqwa Loram Kulon, Sultan Hadirin menerapkan bentuk dakwah nya melalui pendekatan budaya yang di dalamnya terdapat ajaran Islam sebagai strategi dakwah. Ajaran Islam tersebut bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits serta melepaskan diri dari kearifan budaya lokal yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, dan khufarat.<sup>23</sup> Bentuk dakwah dari kearifan budaya lokal yang diajarkan oleh Sultan Hadirin yaitu meliputi:

**a. Ampyang Maulid**

Kearifan budaya lokal yang dahulunya diawali oleh Sultan Hadirin dengan tujuan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan mengajak semua masyarakat yang ada di sekitar Masjid At-Taqwa Loram Kulon. *AmpyangMaulid* sendiri merupakan bentuk wujud dari kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bentuk acara yang dikonsepsi melalui kirab

---

<sup>23</sup> Kutbuddin Aibak, “Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia,” *Jurnal Mawa’izh* 1, no. 2 (2016): 269-284.

atau karnaval. Kemudian dari adanya kirab, masyarakat diminta membuat tandu yang mana tandu tersebut diisi oleh *nasi kepel* dan juga dihias beraneka macam buah, hasil bumi dan lainnya. Adapun yang menjadi ciri khas adalah kerupuk, dikarenakan kerupuk sendiri yang masyarakat Loram Kulon menyebutnya dengan sebutan *ampyang*. Kemudian hal itu menjadikan asal usul penyebutan nama *Ampyang Maulid*.

**b. Nganten Mubeng Gapuro**

Kearifan budaya lokal ini bermula dimana waktu dahulu ketika Sultan Hadirin sudah berhasil mengajak masyarakat dari yang awalnya beragama Hindu menjadi agama Islam. Kemudian dari Sultan Hadirin berpesan kepada masyarakat Loram Kulon, bahwa ketika sudah selesai melakukan akad nikah diharuskan untuk memutari gapura depan masjid dengan maksud dan tujuan agar dido'akan supaya kelak ketika menjalin keluarga dan punya keturunan tidak melupakan masjid dan juga supaya selalu ingat dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti sholat.

Kearifan budaya lokal *Nganten Mubeng Gapuro* sendiri hukumnya wajib bagi masyarakat Loram Kulon, tetapi wajib secara tradisi bukan wajib secara syar'i. Wajib secara tradisi dimaksud supaya masyarakat melestarikan budaya tersebut sebagai bentuk ikhtiar dan tawakkal, sedangkan wajib secara syar'i jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan dosa. Jadi ketika melakukan tradisi tersebut harus diniatkan dengan niat karena Allah supaya tidak menjadikan hal tersebut sebagaikemusyrikkan. Dari maksud dan tujuan tersebut dibuktikan dengan adanya tulisan do'a di depan gapura yang berbunyi "*allahumma bariklana bilkhor*" yang artinya "Ya Allah semoga memberikan manfaat yang baik dan barokah". Dengan adanya doa ini diharapkan para pengantin baru menyadari bahwa tujuan hidup menikah dan berumah tangga adalah untuk beribadah dan mencari ridha Allah SWT. Kegiatan *Nganten Mubeng Gapuro* diselenggarakan setelah pasangan pengantin selesai melaksanakan akad nikah, yang kemudian diiring menuju Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon selanjutnya dari pengantin berjalan

mengitari gapura yang sembari dido'akan oleh para kyai.

c. *Shodaqoh Nasi Kepel*

Tradisi ini diperuntukan bagi masyarakat yang mempunyai hajat, seperti akan menikahakan atau mengkhitankan. Dengan bentuk *Shodaqoh Nasi Kepel* yang mempunyai sejarah ketika masa Sultan Hadirin menyebarkan agama Islam dahulu. *Shodaqoh Nasi Kepel* sendiri bermula ketika dahulu ketika pembangunan Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon ada wanita lansia yang datang dengan tujuan ingin bertanya terkait bersedekah, kemudian dari Sultan Hadirin sendiri menyarankan dengan membuat nasi yang di *kepel* dengan menggunakan lauk *bothok* atau pepesan. Kemudian *nasi kepel* tersebut dido'akan bersama di masjid dan selanjutnya di buat makan bersama. Dari situ kemudian *Shodaqoh Nasi Kepel* yang sudah dijelaskan dilestarikan dengan jumlah *nasi kepel* 7 yang diambil dari falsafah jawa *pitulung*, *pitutur*, *pituduh* yang artinya dengan *Shodaqoh Nasi Kepel* akan mendapatkan *pitulung* yaitu mendapat pertolongan dari Allah, *pitutur* yang artinya mendapatkan nasehat dari Allah dan *pituduh* yang artinya mendapat petunjuk dari Allah. Tradisi *Shodaqoh Nasi Kepel* pada masa sekarang dilaksanakan ketika masyarakat Loram Kulon memiliki hajat atau keinginan dan juga *nadzar*. Dari masyarakat yang memiliki hajat kemudian membuat nasi tersebut yang nantinya dibawa menuju Masjid Jami' At-Taqwa untuk dido'akan sebelum dibagi-bagikan.

Dari bentuk-bentuk kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon yang diturunkan oleh Sultan Hadirin kemudian dilestarikan oleh masyarakat Loram Kulon hingga saat ini. Baik dari kearifan budaya lokal *Ampyang Maulid*, *Nganten Mubeng Gapuro*, dan *Shodaqoh Nasi Kepel*. Kearifan budaya lokal *Ampyang Maulid* yang selalu ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Pasalnya dengan adanya kearifan budaya lokal tersebut, antusias dari masyarakat Loram Kulon maupun sekitarnya ikut serta meramaikan. Sehingga masyarakat Loram Kulon semakin berkreasi dan berekspresi ketika menjalankan

kearifan budaya lokal tersebut. Masyarakatnya yang saling berlomba-lomba dalam menunjukkan hasil karya berwujud tumpengan yang ditandu saat kirab. Bahkan wujud dari antusias lainnya yakni dari peserta kirab yang semakin bertambah banyak setiap tahunnya yang ikut serta.

Peserta kirab terdiri dari berbagai kalangan masyarakat seperti dari kalangan lembaga pendidikan, dari setiap mushola, dari komunitas masyarakat dan lainnya. Peserta kirab *Ampyang Maulid* yang mencapai sekitar kurang lebih 50 grup, yang mana dari setiap grup nya mencapai 15-20 orang. Untuk pelaksanaan kegiatan kearifan budaya lokal *Ampyang Maulid* dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiul Awal* sebagai bentuk wujud memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB hingga selesai.

Dari kearifan budaya lokal di masjid tersebut mempunyai keunikan berbeda dari kearifan budaya lokal yang ada di daerah lainnya. Hal yang membedakan dari kearifan budaya lokal di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon dengan kearifan budaya lokal di daerah lainnya adalah dari kearifan budaya lokal dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sama-sama ada di setiap daerah lainnya, akan tetapi berbeda cara penyebutan namanya. Karena pada dasarnya setiap daerah memiliki nama atau istilah masing-masing, seperti di Keraton Yogyakarta yang disebut dengan *Sekaten*, di daerah Pati disebut dengan *Meron*, dan di daerah Loram Kulon dinamakan dengan *Ampyang Maulid*. Dari acara *Ampyang Maulid* sendiri pada akhir acara terdapat prosesi pembagian 1000 *nasi kepel* untuk masyarakat sehingga dengan adanya prosesi tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat Loram Kulon maupun masyarakat sekitarnya.

Kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon terdiri dari *Ampyang Maulid*, *Shodaqoh Nasi Kepel*, dan *Nganten Mubeng Gapuro* yang kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari implementasinya yakni dengan adanya penanaman nilai-nilai untuk berbagi antar sesama, penanaman nilai-nilai gotong

royong dan penanaman nilai-nilai agama. Dari implementasi tersebut masyarakat diharapkan akan menerima manfaat dari kegiatan tersebut.<sup>24</sup> Pewarisan nilai-nilai kearifan budaya lokal dari generasi ke generasi ini merupakan hal yang sangat penting untuk tetap melestarikan norma-norma budaya yang positif dan menghindari yang negatif dari seiring berkembangnya zaman. Dalam pelaksanaan implementasi kearifan budaya lokal di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon dilaksanakan oleh semua masyarakat Loram Kulon. Hal yang mendasari dengan adanya implementasi kearifan budaya lokal tidak lain bertujuan untuk menjaga nilai-nilai tradisi kebudayaan agar tetap terjaga dan lestari.

Mengenai hukum dakwah dalam melestarikan kearifan budaya lokal yaitu dapat diketahui bahwa Islam berdampingan dengan beberapa adat budaya yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Kearifan budaya lokal yang disampaikan oleh Sultan Hadirin merupakan contoh adat dan budaya yang berisi dakwah Islam sehingga mampu mengajak masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah SWT sehingga dalam melestarikan budaya tersebut sah-sah saja untuk dilestarikan hingga sekarang.

Dalam fungsi dakwah sendiri yaitu seperti menyebarkan agama Islam, melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi sehingga keberlangsungan ajaran Islam dari generasi berikutnya tidak terputus.<sup>25</sup> Dari Sultan Hadirin, beliau menerapkan fungsi dakwah nya melalui kearifan budaya lokal, seperti dari *Shodaqoh Nasi Kepel* yaitu untuk membentuk rasa syukur warga Loram Kulon atas rezeki yang mereka terima. Sehingga dengan bersedekah merupakan bentuk dakwah yang bisa dilakukan oleh semua orang. Dari cara berdakwah yang dilakukan Sultan Hadirin dapat diambil kesimpulan

---

<sup>24</sup>Yopik Gani, "Implementasi Pembangunan Zona Integritas dalam Pelayanan Publik Polri," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 13, no. 2 (2019): 139.

<sup>25</sup>Achmad Farid, "Kontekstualisasi Dakwah Melalui Zakat Perspektif Umar Bin Khatab," *Jurnal Kontekstualisasi Dakwah Melalui Zakat* 2, no. 2 (2016): 68-69.



bahwa kegiatan dakwah tidak hanya sebatas berbicara di depan mimbar saja, akan tetapi melalui budaya, kita dapat mengajak manusia melakukan kebaikan. Dalam tujuan utama dari dakwah yaitu menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah SWT.<sup>26</sup> Oleh karena itu, dalam kearifan budaya lokal yang ada di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon semata-mata tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam hidup di dunia mendapatkan ridho-Nya.

Kearifan budaya lokal dapat diterapkan sebagai strategi dalam dakwah, seperti *Ampyang Maulid* yang menjadi kegiatan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan cara mengadakan kirab yang mampu menarik masyarakat untuk memeriahkan dan berpartisipasi, sehingga diharapkan melalui kearifan budaya lokal tersebut muncul kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan dari cara tersebut dapat dijadikan sebagai strategi dakwah. *Nganten Mubeng Gapuro* juga kearifan budaya lokal yang bisa mengajarkan kepada pengantin baru agar tetap mengingat sholat sehingga rumah tangganya selalu diberkahi rahmat dari Allah SWT, dengan menggunakan strategi dakwah seperti itu dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. *Shodaqoh Nasi Kepel* menjadi bentuk kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah dengan cara bersedekah walaupun hanya menggunakan nasi *sekepel* (sebungkus) yang menjadi ciri khas dari masyarakat Loram Kulon.

Strategi dakwah terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu dengan meningkatkan pengembangan dakwah dari strategi dakwah yang ada, seperti meningkatkan proses perencanaan dan pengendalian dari kearifan budaya lokal tersebut yang menjadi strategi dakwah sehingga

---

<sup>26</sup>Husnul Hatimah, "Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam," *Jurnal Al Qardh* 5, no. 1 (2017): 5.

mampu menambah minat masyarakat untuk melestarikannya dan mampu menambah wawasan keislamannya. Faktor eksternalnya yaitu dari kearifan budaya lokal tersebut sebagai strategi dakwah dikembangkan sehingga dampak positif dari kegiatan tersebut semakin luas seperti seiring majunya teknologi dapat dipromosikan melalui media sosial yang nantinya mampu menarik masyarakat luar sehingga menjadi daya tarik masyarakat luas dan mampu menambah perekonomian masyarakat Loram Kulon. Faktor pengahambatnya terdiri dari faktor interal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu adanya masyarakat yang masih menganggap remeh kearifan budaya lokal yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman sebagai strategi dakwah sehingga masih ada yang menganggap remeh dakwah Islam. Faktor eksternalnya yaitu arus globalisasi yang semakin maju sehingga membuat kearifan budaya lokal masih ada yang menyepelkan dan menganggap kuno padahal di dalam kearifan budaya lokal tersebut terdapat strategi dakwah yang terdiri dari nilai-nilai keislaman.

Strategi dakwah melalui kearifan budaya lokal tersebut dapat diimplementasikan. Implementasi kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah sudah diterapkan ketika masa Sultan Hadirin, dengan dibuktikannya kearifan budaya lokal digunakan sebagai media dakwah dalam menyiarkan agama Islam dengan tujuan yang awal mulanya masyarakat beragama Hindu bisa belajar dan memeluk agama Islam dengan dan tanpa adanya paksaan. Kemudian dari kearifan budaya lokal yang menjadi strategi dakwah di masa sekarang tidak lain untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait kultur budaya Islam, dengan tujuan agar masyarakat yang awal mulanya masih kurang paham terkait ajaran-ajaran Islam akan paham dengan sendirinya.

Kearifan budaya lokal selalu berkaitan dan beriringan dalam kehidupan manusia di setiap daerah. Hal itu merupakan bentuk dari kekayaan yang berasal dari nenek moyang atau bahkan budaya baru yang ternyata dilanjutkan oleh anak cucu mereka. Maka tidak salah jika pada zaman dahulu beberapa wali

memperkenalkan agama Islam atau berdakwah melalui budaya yang hidup di antara mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan Sultan Hadirin, beliau memperkenalkan agama Islam melalui kearifan budaya lokal dari masyarakat Loram, berupa *Ampyang Maulid*, *Nganten Mubeng Gapuro*, dan *Shodaqoh Nasi Kepel* hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Loram Kulon.

## 2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Strategi Dakwah Sultan Hadirin di Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Adanya strategi dakwah melalui implementasi kearifan budaya lokal tersebut, maka strategi yang diterapkan mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam implementasi kearifan budaya lokal yang bertujuan agar budaya yang dikembangkan oleh para leluhur dapat diteruskan dari generasi ke generasi.<sup>27</sup> Proses strategi dakwah melalui implementasi kearifan budaya lokal sendiri mempunyai fungsi yang berdasarkan dari anggapan masyarakat yang belum sepenuhnya bisa memahami dari apa yang dimaksud sebelumnya. Untuk itu melalui pendekatan yang dilakukan oleh Sultan Hadirin menghasilkan cara seperti bagaimana mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam tanpa adanya paksaan. Dari hal tersebut bisa digarisbawahi bahwasanya faktor pendukung perlu terlibat dalam mensukseskan strategi yang sudah direncanakan. Pasalnya ketika menentukan strategi tanpa didasari dukungan maka dalam tahapannya akan kesulitan.

Faktor pendukungnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu masyarakat Loram Kulon banyak yang berpartisipasi dalam melestarikan kearifan budaya lokal tersebut sehingga sampai saat ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Loram Kulon. Banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dibuktikan dengan adanya masyarakat yang ikut membantu pendanaan atau donatur dalam beberapa rangkaian kegiatan kearifan budaya lokal seperti pada saat *Ampyang Maulid*. Faktor

---

<sup>27</sup>Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 1 (2017): 5.

eksternalnya yaitu terbantunya perekonomian masyarakat ketika adanya kegiatan dari kirab *Ampyang Maulid*. Dengan adanya kirab *Ampyang Maulid* masyarakat mengambil kesempatan untuk berjualan di sekitar area pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, dari kegiatan tersebut dilain sisi untuk melestarikan budaya yang ada, juga untuk membuat perekonomian warga sekitar bisa terbantu. Berjalannya waktu dengan potensi dan antusias masyarakat yang ada, selanjutnya dari Pemerintah Kabupaten Kudus mendukung dan mendeklarasikan dengan diadakannya Loram Ekspo dalam kegiatan *Ampyang Maulid* dengan tujuan agar budaya tersebut bisa dilestarikan hingga kapanpun dan bisa membantu perekonomian masyarakat Loram Kulon.

Dalam penerapan suatu strategi untuk mendapatkan hasil yang direncanakan pasti tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung dan pengahambatnya. Kemudian untuk faktor penghambat yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu terdapat beberapa masyarakat yang masih menganggap remeh pelestarian kearifan budaya lokal di Masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu terdapat tantangan utama dalam mengembangkan penerapan kearifan budaya lokal sebagai strategi dakwah di Masjid Jami' At-Taqwa yaitu adanya dampak negatif dari arus globalisasi seperti pengaruh budaya asing yang terus mengalir mempengaruhi generasi muda dan menganggap budaya sendiri adalah budaya kuno dan budaya asing adalah budaya yang lebih maju.

Dari hambatan yang ada merupakan kurangnya dari pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut, hal yang terjadi mungkin masyarakat hanya sekilas mengetahui terkait kegiatan akan tetapi tidak faham makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Dari hambatan yang ada tentunya didasari adanya beberapa masyarakat yang masih mengabaikan kegiatan kearifan budaya lokal tersebut.

Menghadapi hambatan yang ada dalam proses penyadaran terhadap masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya yang ada dapat dilakukan dengan melalui pendekatan dan penyadaran terhadap masyarakat Loram Kulon sendiri. Sosialisasi menjadi wadah untuk masyarakat supaya bisa mendalami makna dari pelestarian

kearifan budaya lokal dan menjadikan bentuk upaya dari pengurus masjid maupun panitia kegiatan dalam tujuan melestarikan budaya yang ada. Dari hal tersebut tentunya memiliki tujuan agar masyarakat Loram Kulon bisa melestarikan kearifan budaya lokal dan memahami makna atau kandungan yang ada dalam setiap kegiatan kearifan budaya lokal, lebih tepatnya dalam konteks ajaran-ajaran agama Islam yang harus di syiarkan seterusnya.

